

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya internet merupakan salah satu penemuan yang berharga, karena dengan menggunakan internet bisa mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, dan seseorang dapat berkomunikasi dengan menggunakan internet walaupun jaraknya jauh. Seiring berjalannya waktu, akses internet menjadi semakin mudah. Hal ini didukung dengan banyaknya tempat-tempat dengan fasilitas wi-fi serta kartu provider yang menawarkan paket internet lewat *handphone* dengan harga yang terjangkau. Jadi, mereka dapat mengakses situs-situs apapun termasuk media sosial dengan mudah. jnnn

Media sosial adalah media yang sering di jadikan tempat untuk melakukan tindakan *cyberbullying* contohnya seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Wechat, Bee Talk dan sebahainya. Sebagaimana yang sudah di ketahui media - media yang menjadi tempat berakarnya *cyberbullying* sangat familiar bagi remaja. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa para korban dari *cyberbullying* tersebut akan merasa rendah diri, konsentrasi yang menurun, perasaan terasing bahkan sampai tahap bunuh diri.

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 63 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi negara ini. Tahun depan, angka tersebut diprediksi akan naik sekitar 30 persen menjadi 82 juta pengguna, dan terus tumbuh menjadi 107 juta pada 2014, dan 139 juta atau 50 persen total populasi pada tahun 2015 (Kompas.com, Diakses 12 Juni 2016). Kenaikan pengguna internet ini akan semakin bertambah banyak seiring bergantinya jaman, karena manusia tidak akan berhenti membuat inovasi-inovasi baru.

Sedangkan pada tahun 2019 mencapai angka 171 juta atau sekitar 64,8 persen total populasi di Indonesia. Saat ini kontrol pemerintah terhadap kasus perundungan siber makin diperketat. Kasus perundungan siber terbesar terjadi di Pulau Jawa yaitu sekitar 57,70 persen sedangkan yang terendah di wilayah Maluku dan Papua yaitu hanya sekitar 2,49 persen. Mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia antara 14-19 tahun. Kebanyakan kasus

perundungan siber terjadi melalui aplikasi whatsapp, line, facebook maupun instagram yaitu dengan menyindir, mengancam atau menyebarkan foto si korban. (Kompas.com Diakses pada 21 Januari 2020).

Contoh kasus di SMPN 3 Colomadu, Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa yaitu satu siswa putra dan satu siswa putri adalah mereka pernah mengalami perundungan siber, pada siswa putra yang berinisial R, dia pernah mengalami perundungan siber oleh teman - temannya sendiri karena tidak mau memberikan jawaban pada siswa lain ketika ujian, dan alhasil dia menjadi perundungan siber oleh teman - temannya khususnya siswa laki-laki dan selain itu dia juga mendapatkan ejekan dan ancaman lewat aplikasi whatsapp.

Contoh yang kedua yaitu pada siswa putri yang berinisial H, dia juga pernah mengalami hal serupa di karenakan dulu dia sempat memiliki geng di sekolah, karena teman - temannya satu geng lebih banyak memberikan nilai negative pada pergaulannya, maka dia memutuskan untuk menghindar perlahan dari teman - temannya, tetapi hal itu justru menjadi boomerang baginya, teman - temannya tersebut merundungnya habis - habisan baik secara langsung maupun lewat media sosial yang tujuannya untuk menyindir dirinya.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Indonesia. Survey yang di lakukan kepada 18.687 warga di 24 negara termasuk Indonesia juga menemukan bahwa satu dari delapan orang tua menyatakan anak mereka pernah menjadi korban pelecehan dan penghinaan melalui media online. Lebih jauh penelitian tersebut mengungkap bahwa sebanyak 55% orang tua menyatakan mereka mengetahui bahwa anaknya mengalami perundungan siber. (Napitupulu, 2012)

Menurut Rani (2016) kasus perundungan siber di Indonesia cukup tinggi sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika bersama UNICEF pada tahun 2011 hingga 2012. Penelitian tersebut melibatkan 400 anak dan remaja pada rentang usia 10 sampai 19 tahun yang berada di 11 provinsi di Indonesia. Hasil riset menunjukkan bahwa 13% menyatakan mengalami perundungan siber dalam bentuk hinaan, ancaman dan dipermalukan di media social dan pesan teks. Tidak hanya itu, 9% menyatakan pernah mengirim pesan berupa hinaan dan kemarahan melalui media social dan 14% melalui pesan teks

Simoes & Gaspar (2011) mengemukakan bahwa perundungan siber terkait dengan faktor keluarga, individu, kelompok teman sebaya maupun dari masyarakat. Dalam beberapa penelitian

juga menyatakan bahwa konteks sosial utama dalam perilaku perundungan (keluarga, teman sebaya, masyarakat) memiliki dampak langsung secara psikis terhadap individu korban perilaku perundungan siber. Sekolah yang menjadi tempat belajar para siswa memegang peran yang sangat penting dalam melindungi siswa dari kasus korban perundungan siber.

Adanya kasus perundungan siber pada remaja biasanya disebabkan oleh suatu permasalahan yang terjadi antar remaja yang satu dan yang lainnya, bisa juga perundungan siber terjadi di lingkungan sekolah seperti saling mengejek lewat media social atau status kemudian menjurus menjadi permasalahan yang serius ketika bertemu disekolah. Hal ini bisa mengakibatkan rendahnya harga diri pada korban perundungan siber dimana si korban merasa di permalukan lewat media social, serta jika dukungan dari orang tua kepada anak selaku korban perundungan siber rendah maka sudah bisa dipastikan jika sang anak akan mengalami tekanan, depresi dan sebagainya. Remaja yang melakukan perilaku perundungan siber adalah remaja yang mempunyai kepribadian otoriter dan kebutuhan yang kuat untuk menguasai dan mengontrol korban yang ingin di *bully*. Remaja tersebut hanya mementingkan kepuasan dirinya sendiri setelah melakukan perundungan siber dibandingkan diri orang lain dan sering kali menganggap orang lain tidak ada artinya.

Penelitian yang dilakukan Prasetya (2002) menjelaskan Individu yang memiliki harga diri yang rendah tidak yakin akan kemampuan dirinya, ia akan mudah berubah karena pengaruh lingkungan. Ia seringkali takut untuk mengeluarkan pendapat yang bertentangan sebagai upaya untuk mengejar penerimaan dalam lingkungan. Ketidakmampuan menghargai dirinya sendiri dan hanya mengejar penerimaan dari orang lain membuatnya tidak kritis dalam menerima informasi termasuk bujukan untuk melakukan perundungan siber. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu untuk mengontrol dirinya untuk tidak melakukan tindakan perundungan siber karena akibat yang di timbulkan dapat merugikan korban perundungan siber.

Dalam pengawasan dan pembentukan moral, orang tua memiliki pengaruh besar dalam mendidik anak-anaknya. Hubungan antara orang tua dan anak menentukan konteks untuk tingkat perkembangan anak di masa remaja, orangtua perlu memberikan arahan dan mengawasi anak ketika anak mengalami perundungan siber oleh teman - temannya agar psikis anak tidak mengalami down (Israel, 2009). Orang tua dalam berperan mengasuh dan membina anak-anak

hendaknya jangan hanya melihat kebaikan dan keburukan anaknya. Namun lihatlah dari tata cara bergaul sang anak, dengan siapa bergaul, bagaimana luas pergaulannya.

Dalam hal ini hal yang diharapkan adalah berkurangnya atau tidak adanya lagi perilaku perundungan siber terhadap remaja karena perilaku perundungan siber akan berdampak negatif bagi si korban yaitu mental menjadi down, menjadi pribadi yang rendah diri, tidak mau bergaul dan sebagainya, serta akan menimbulkan kesenangan pribadi para pelaku perundungan siber yang melihat korbannya seperti itu, namun pada kenyataannya hal ini masih saja terjadi khususnya dikalangan remaja terlebih di jaman era digital seperti ini yang semua bisa dilakukan via elektronik, perilaku sindir menyindir, mengancam, menteror dan mengejek via handphone dan media sosial masih terjadi, adanya aplikasi facebook, instagram, line dan sebagainya dengan fasilitas emoticon atau gambar – gambar yang bisa disesuaikan memudahkan pelaku perundungan siber untuk membully orang yang dia tidak suka.

Menurut Monks (2002) tumbuh kembang sosial anak pertama kalinya di tanamkan oleh ayah dan ibunya melalui sikap, aturan - aturan dan perilaku yang dilihat oleh anak dari orangtuanya dalam keluarga. Oleh karena itu komunikasi antara anak dengan orangtua itu wajib, karena seorang anak akan mendapatkan ilmu dan pendidikan untuk pertama kali yaitu dari keluarga. Apabila dari keluarga seorang anak mendapatkan ilmu dan pendidikan yang baik maka ke depannya anak juga akan memiliki sikap yang baik. Hurlock (2001) juga menambahkan interaksi positif anak dengan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikannya. Anak yang memiliki potensi diatas rata-rata dan berprestasi tinggi lebih sering berinteraksi dengan keluarga dibanding remaja yang berprestasi rendah.

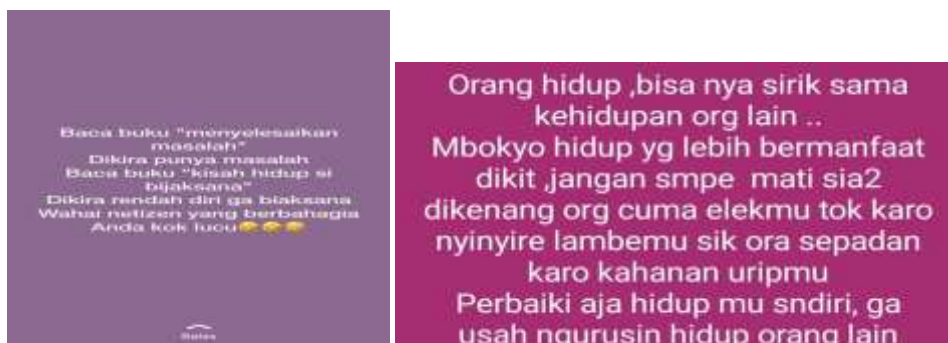
Maka dari itu komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak sangatlah penting untuk tumbuh kembang anak kedepannya. Anak yang memiliki komunikasi yang lancar dengan orangtua akan memiliki perasaan bahagia, senang, tidak ada rasa takut untuk saling bercerita jika terdapat masalah, namun berbeda dengan anak yang kurang berkomunikasi dengan orangtua, maka dalam hidupnya dia seperti kurang kasih sayang, kurang perhatian serta jika ada masalah diam saja karena takut bercerita. Peran orangtua yang kurang mengawasi anak - anaknya, kurang mendidik anak secara disiplin cenderung untuk tidak menjadikan perilaku prososial bagi anak. Semakin sedikit anak berkomunikasi dengan orangtua (contoh : becanda, diskusi maupun musyawarah) maka semakin besar anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosialnya. Ini dikarenakan para ayah dan ibu kurang dalam mengawasi, memberikan arahan, dan

membimbing anak dalam menghadapi situasi atau masalah. Kondisi yang kurang menyenangkan ini dapat memunculkan reaksi atau perilaku menyimpang anak terhadap lingkungan.

Menurut Hartup (2007), teman sebaya adalah sekelompok orang yang masuk dalam kelompok yang sama berdasarkan tingkatan kelas dan umur yang sama. Teman sebaya itu sendiri bisa dari teman dekat atau teman satu sekolah korban maupun teman sekelas yang biasanya meekat dan selalu bersama – sama, dukungan teman sebaya sangat diperlukan bagi korban perundungan siber agar korban perilaku perundungan siber tidak mudah down serta merasa kuat dan mengerti apa yang harus ia lakukan ketika menjadi korban oleh teman – temannya. Santrock (2007) mengemukakan faktor pendukung teman sebaya adalah keluarga, teman bergaul, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Problem atau masalah dalam perilaku perundungan siber ini biasanya dipicu dari sendiri menyindir status atau rasa benci dan kesal antar siswa, namun ada juga karena masalah lain seperti tidak mau memberikan contekan saat ujian berlangsung lalu menyindir lewat status wa maupun facebook, disisi lain ditemukan problem penyebab perilaku perundungan siber lain yaitu rebutan pacar, atau merasa lawan jenis yang disukai dekat dengan orang lain maka pelaku tidak terima dan menyindir korban atau mengancam melalui wa (chat) kepada korban sehingga korban merasa down dan depresi karena merasa terus menerus diteror oleh pelaku.

Adapun contoh perilaku perundungan siber lewat wa yaitu sebagai berikut



Menurut Ahzami (2006) teman sebaya adalah mereka yang lahir pada waktu yang sama serta memiliki usia yang sama, teman sebaya umunya teman sekolah ataupun teman bermain diluar sekolah yang separtaran. Horton dan Hurt (2011) juga menyampaikan teman sebaya (peer group) adalah suatu kelompok dari orang - orang yang seusia dan memiliki status yang sama sedangkan Papilia (2008) juga menambahkan bahwa terlibatnya suatu remaja dengan teman - temannya selain menjadi sumber dukungan emosional juga bisa menjadi sumber tekanan pada remaja itu sendiri. Jadi dalam hal ini teman sebaya dapat berpengaruh baik atau buruk bagi

remaja, apabila teman sebaya tersebut berpengaruh baik mereka akan memberikan hal – hal positif pada seorang remaja dengan melakukan aktifitas atau kegiatan positif yang bermanfaat serta memberikan dukungan apabila temannya sedang terkena musibah atau masalah, namun jika teman sebaya tersebut juga bisa memberikan pengaruh negatif dengan mengajak ke suatu hal yang negatif atau malah menertawakan dan ikut senang ketika rekannya terkena musibah.

Dukungan dapat diperoleh individu melalui orang – orang terdekat yaitu keluarga, teman sebaya, pasangan maupun rekan kerja (Panahi, 2014).Salah satu sumber dukungan yang diperoleh oleh remaja adalah berasal dari teman sebayanya sesama siswa sekolah.Sebagian besar kegiatan siswa berlangsung di sekolah.Hal tersebut mendorong remaja membentuk pertemanan yang sebaya. Ikatan erat antara anggota pertemanan yang sebaya dapat terbentuk karena adanya dukungan antar anggota pertemanan tersebut.

Dukungan teman sebaya disini dapat diartikan sebagai dukungan yang diterima individu melalui kelompok teman sebayanya dalam bentuk dukungan, perhatian, penghargaan maupun kasih sayang dan bantuan.Dukungan teman sebaya biasanya muncul ketika salah seorang individu atau anggota kelompoknya sedang dalam masalah maupun kesulitan. Dukungan positif yang diberikan oleh teman sebaya menjadi bukti bahwa individu tersebut diterima oleh kelompok teman sebayanya sesuai dengan norma dan aturan tersebut

Oleh karena itu dari paparan latar belakang di atas dapat di simpulkan keterkaitan antara harga diri, komunikasi orangtua anak, dukungan teman sebaya dan perilaku perundungan siber bahwa adanya harga diri pada individu seringkali membuat individu takut untuk mengeluarkan pendapat yang bertentangan sebagai upaya untuk mengejar penerimaan dalam lingkungan sehingga dibutuhkan komunikasi orangtua agar anak menjadi lebih percaya diri ketika menghadapi masalah perundungan siber, disamping itu teman sebaya juga mempengaruhi apakah mereka akan mendukung perilaku perundungan siber atau akan melindungi korban dari perundungan siber itu sendiri.

Berdasarkan dari beberapa penelitian dan fenomena yang telah di kemukakan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara harga diri, dukungan teman sebaya, komunikasi orangtua anak terhadap perundungan siber pada remaja?” Banyaknya kasus terjadinya korban perundungan siber di sekolah yang berdampak negative pada psikologis anak sehingga anak menjadi tertutup, tidak mau sekolah bahkan mengalami depresi membuat peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang adanya perundungan siber di sejumlah

sekolah. Untuk itu peneliti mengangkat isu seputar : “Peran Harga Diri, Komunikasi Orangtua Anak, Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Perundungan Siber Pada Remaja”

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri, komunikasi orangtua anak dan dukungan teman sebaya dengan perilaku perundungan siber
2. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku perundungan siber
3. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua anak dengan perilaku perundungan siber
4. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku perundungan siber

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi keluarga khususnya orangtua betapa pentingnya komunikasi orangtua dalam menangani kasus perilaku perundungan siber bagi anak mereka, agar orangtua tau bahwa anak yang mengalami perilaku perundungan siber perlu dukungan penuh dari orangtua agar anak tidak semakin down.

2. Bagi Remaja

Diharapkan untuk bagi remaja khususnya bahwa perundungan siber berdampak buruk bagi mental seseorang. Perbuatan perundungan siber bisa mengakibatkan seseorang menjadi depresi/stress, rendah diri, prestasi belajar yang menurun bahkan sampai kasus bunuh diri.

3. Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah ilmu dan wawasan tentang kasus perilaku perundungan siber dan memperdalam lagi dalam meneliti perundungan siber